

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan memerlukan pertumbuhan ekonomi di bidang industri serta pada bidang-bidang lainnya. Untuk membantu pertumbuhan ekonomi tersebut, Indonesia memiliki perusahaan-perusahaan besar, salah satunya terdapat di Pulau Sumatera khususnya di Provinsi Riau, dimana terdapat perusahaan yang bergerak di bidang produksi kertas yaitu PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP).

PT. Riau Andalan Pulp and Papers (RAPP) beroperasi mulai pada tahun 1992 dan mulai memproduksi Januari 1995. Kehadiran perusahaan ini telah membuka peluang kerja, harapan baru bagi masyarakat Riau, khususnya daerah-daerah yang berhampiran dengan pabrik maupun kawasan Hutan Tanaman Industri (HTI), seperti Pangkalan Kerinci, Pelalawan dan Kabupaten Kuantan Singingi. Di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Kecamatan Kuantan Hilir berdiri Baserah Nursery Central (BSN) salah satu cabang dari PT. RAPP yang bergerak di bidang perkebunan pembibitan pohon akasia, dimana pohon-pohon akasia inilah yang akan menjadi bahan baku untuk pembuatan kertas, BSN mampu menghasilkan 50 Juta bibit Akasia dan Eucaliptus setiap tahunnya. BSN merupakan satu dari tiga pusat pembibitan milik PT. RAPP yang ada, diantaranya Kerinci Nursery Centre (KCN) dan Pelalawan Nursery Centre (PCN).

PT. RAPP merupakan Perusahaan besar membantu perekonomian daerah mulai dari hulu sampai ke hilir, hal tersebut banyak terkait atau berinteraksi dengan sektor-sektor ekonomi daerah atau berinteraksi dengan kegiatan ekonomi masyarakat sekitarnya. Keterkaitan ini dapat berbentuk kedepan atau pun kebelakang (*backward and forward linkages*) yang memberikan dampak positif maupun negatif, serta maupun langsung atau tidak langsung. Dampak positif dari perusahaan RAPP secara nyata adalah peran perusahaan sebagai lokomotif ekonomi di daerah Kabupaten Kuantan Singingi dan sekitarnya. Perusahaan telah ikut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, perusahaan membuka lapangan kerja, menciptakan perusahaan supplier, dan lainnya, baik hulu atau hilir yang menunjang perusahaan RAPP. Pada tabel di bawah dapat dilihat bahwa daerah operasional PT. RAPP meliputi beberapa kabupaten kota, yakni Kabupaten Kuantan Singingi, Kampar, Pelalawan, sementara kantor pusatnya berdomisili di Kerinci. Dari ketiga kabupaten tersebut penelitian ini mengambil kasus yang ada di daerah Kabupaten Kuantan Singingi yang mana Baserah Nursery Central terletak di Kecamatan Baserah Kabupaten Kuantan Singingi.

Table 1.1
Daerah Operasi Kegiatan Industri Perusahann PT. RAPP

No	Administratie fiber estates	Luas Area Total (Ha)	Kabupaten
1	Logas	42,735	Kuantan Singingi
2	Tesso	36,25	Kampar
3	Langgam	10,1	Pelalawan
4	Cerenti	40,26	Kuantan Singingi
5	Baserah	21,195	Kuantan Singingi
6	Ukui	19,3	Pelalawan
7	Mandau	23	Pelalawan
8	Pelalawan	79,3	Pelalawan
9	Rantau Baru	12	Pelalawan
10	Lubuk Sakat	12,25	Pelalawan
11	Pontianai	5,41	Pelalawan
12	Siak Kecil	19,75	Pelalawan
13	Accses Roud / Coridor	8,45	
Total		330	

Sumber : Workshop Sosialisasi Sertifikasi PHTL “ Meningkatkan Peran serta Masyarakat dalam Proses Sertifikasi PHTL” oleh Asia Pacific Resource International Ltd (APRIL). Tahun 2011

Tabel diatas merupakan gambaran daerah-daerah operasi PT.RAPP dalam mengembangkan industri-industrinya diberbagai sektor, salah satunya Baserah Nursery Central (BSN) yang terletak di Kab. Kuantan Singingi. Dengan adanya cabang-cabang tersebut maka telah tertampung tenaga kerja khususnya dari daerah sekitarnya.

Keberadaan Baserah Nursery Central (BSN) di kawasan Kabupaten Kuantan Singingi memberikan peluang besar bagi perempuan-perempuan setempat untuk ikut terlibat dalam proses pembibitan di perkebunan akasia dan bekerja sebagai buruh. Hal ini dapat membantu perempuan dalam segi perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Perempuan dianggap sebagai makhluk sosial yang teliti dalam mengerjakan

suatu pekerjaan, menjadi buruh perkebunan merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam proses-proses pembibitan. Ketelitian dan ketekunan perempuan dianggap mampu untuk mengerjakan pekerjaan seperti pembibitan yang dilakukan di perkebunan akasia tersebut.

Tabel 1.3
Jumlah Tenaga Kerja dan Buruh Perkebunan Dari Tahun 2009-2013 Kec.
Cerenti

No	Tahun	Perempuan/org	Laki-laki/org	Pendidikan	Kec.
1	2009	50	25	SD, SMP dan SMA	Cerenti
2	2010	125	15	SMP dan SMA	Cerenti
3	2011	15	2	SMA	Cerenti
4	2012	215	84	SMP dan SMA	Cerenti
5	2013	150	40	SMP dan SMA	Cerenti

Sumber : Camat/ BPS Kuantan Singingi Tahun 2012-2013

Tabel diatas menjelaskan jumlah tenaga kerja dan buruh perkebunan yang berasal dari Kec. Cerenti dapat dilihat bahwa perempuan lebih banyak dari laki-laki. Perbandingan ini disebabkan karena perempuan dilihat mampu untuk bekerjasama dengan baik dan dalam melaksanakan pekerjaan lebih teliti dibandingkan laki-laki. Pendidikan diatas mencerminkan bahwa rendahnya mutu pengetahuan seseorang dalam segi instansi, maka dari itu mereka banyak ditempatkan dilapangan khususnya perempuan dalam bidang pembibitan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembibitan di perkebunan akasia telah menciptakan bahwa perempuan dianggap mampu memberikan sumbangan ekonomi terhadap kelangsungan hidup rumah tangga. Status mereka sebagai buruh

perkebunan di PT. RAPP menjadi suatu kebanggaan karena menjadi bagian tenaga kerja dari salah satu perusahaan besar yang ada di Riau.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan ini merupakan perempuan yang sudah mempunyai suami dan anak, berperan sebagai ibu rumah-tangga dan pekerja maka perempuan ini memiliki peran ganda yang harus dijalannya. Perempuan di pedesaan yang ikut serta dalam kegiatan ekonomi produktif dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, baik menyangkut kesehatan gizi keluarga, pendidikan anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka perempuan yang pertama merasakan dampaknya, sehingga dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif setidaknya sebagian kebutuhan keluarga mereka terpenuhi.

Peran perempuan dalam perekonomian keluarga dapat dilihat dari usaha yang mereka lakukan dengan ikut serta dalam pekerjaan diluar rumah. Hal ini mereka lakukan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan keluarga ataupun untuk menambah penghasilan. Di pedesaan, perempuan merupakan sumber daya manusia yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari saja, tetapi tenaga dan

pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial (Sajogyo dalam Lestari dkk. 1997).

Semenjak bekerja di PT.RAPP khusus di Baserah Nursery Central buruh perempuan dianggap satu bagian yang penting di dalam masyarakat, dimana mereka dianggap suatu kelompok individu yang mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan memiliki pengetahuan dalam bidang bercocok-tanam, sehingga pekerjaan mereka secara kasat mata dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan tersendiri. Dapat dilihat ketika buruh-buruh perempuan ini diangkut oleh truk yang telah disediakan oleh BSN untuk alat transportasi jemput-antar sudah menjadi suatu kebanggaan bagi mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa pekerjaan mereka mempunyai kontribusi terhadap kelangsungan proses produksi perusahaan RAPP.

Perempuan-perempuan yang bekerja ini mempunyai hubungan-hubungan yang baik dengan sesama maupun dengan lingkungan sekitarnya. Terciptanya hubungan ini akibat adanya komunikasi yang terjalin baik, sehingga menimbulkan suatu ikatan dengan sesama maupun dengan lingkungannya.

Namun tidak dapat disangkal dengan adanya kebijakan dari perusahaan seperti terjadinya PHK dan dampak dari global warming sehingga menyebabkan krisis pemasokan bahan baku. Terjadinya PHK ini menyebabkan sebagian perempuan yang bekerja sebagai buruh di perkebunan PT. RAPP sektor Baserah Nursery Central (BSN) di PHK sehingga membuat perempuan-perempuan ini kehilangan pekerjaan

yang selama ini menjadi suatu usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Pertengahan tahun 2011 terjadi konflik antara PT.RAPP dengan warga Pulau Padang Kab. Meranti akibat lahan warga dijadikan daerah operasional perusahaan, maka kebijakan perusahaan menghentikan operasional PT RAPP di Pulau Padang terjadi sejak Januari 2012. Ini akibat penolakan warga terhadap kehadiran RAPP di daerahnya. Warga menganggap perusahaan menyerobot lahan warga akibat pembukaan konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI) perusahaan. Penolakan warga tersebut mengakibatkan ribuan warga lokal maupun non-lokal diberhentikan juga dari pekerjaannya sehingga ribuan karyawan dan buruh menganggur. Berbeda kasusnya yang menyebabkan perempuan dalam penelitian ini di PHK akibat kebijakan yang diambil PT. RAPP awal 2012 dan mengumumkan bahwa kurangnya bahan baku untuk diolah dan menyebabkan kurangnya hasil produksi sehingga mem-PHK $\pm$ 1000 buruh perkebunan termasuk buruh-buruh yang bekerja di Baserah Nursery Central (BSN). (<http://news.detik.com/read/17/2102/1040373/10/bahan-baku-minim-pt-rapp-phk-ribuan-karyawan>. Diakses pada tanggal 22 maret 2013)

Jumlah mereka yang di PHK di Sektor Baserah Nursery Central (BSN) peneliti temukan dari hasil wawancara dengan pihak supervisor lapangan adalah sekitar 200 orang untuk kawasan Kuantan Singingi dan Pelalawan. Jumlah ini merupakan buruh yang tercatat sebagai pekerja lapangan atau bagian pembibitan dan double pessiing.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan dengan kehidupan yang berkecukupan dan mempunyai hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat, namun pertengahan 2012 terjadinya PHK sehingga muncul masalah akibat terhentinya pekerjaan dan sumber penghasilan tetap sehingga membuat perempuan-perempuan ini melakukan cara-cara untuk memecahkan masalah yang terjadi setelah di PHK. Upaya-upaya ataupun usaha-usaha yang dilakukan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan memecahkan masalah keuangan merupakan suatu cara yang dilakukan perempuan dalam rangka mendapatkan pekerjaan kembali merupakan suatu proses yang terjadi akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang terjalin sebelumnya dengan para tetangga, kerabat maupun teman-teman semasa bekerja dulu.

Cara yang dilakukan perempuan ini dalam memecahkan masalah pekerjaan dan keuangan berbentuk tindakan. Cara ini merupakan aspek dari tindakannya supaya keuangan dalam keluarga tetap bertahan dan kebutuhan sebagai makhluk sosial untuk hidup akan terus berjalan.

1.2. Rumusan Masalah

Adanya ± 1000 orang buruh PT. RAPP yang di PHK, hampir setengah dari itu adalah buruh Perkebunan di Perkebunan Akasia. Umumnya dari buruh adalah perempuan yang berasal dari daerah sekitar. Mereka sebagian besar telah bekerja ± 10 tahun, buruh tersebut bekerja penuh waktu tanpa hari libur. Dengan di PHK maka ia kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan tetap.

Sehubungan dengan itu, perempuan yang di PHK perlu memecahkan masalah pekerjaan dan keuangan yang mereka hadapi. Maka pertanyaan penelitian dalam masalah ini adalah : ***Bagaimana cara perempuan mendapatkan pekerjaan dan memecahkan masalah keuangan setelah PHK dari PT.RAPP ?***

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

1. Mendeskripsikan cara perempuan dalam mendapatkan pekerjaan dan memecahkan keuangan setelah PHK.

Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan cara perempuan dalam mendapatkan pekerjaan
2. Mendeskripsikan cara perempuan dalam memecahkan keuangan setelah PHK.

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi Aspek Akademis:

Secara akademis, penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan sosiologi khususnya sosiologi gender dan dapat menambah lahan pemikiran bagi orang-orang yang berkecimpung dalam masalah perempuan.

Bagi Aspek Praktis:

1. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat oleh peneliti dikampus dengan penerapannya dilapangan.

2. Hasil dari Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa Sosiologi. Dengan adanya hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan bahwa peranan ekonomi perempuan dalam keluarga sangat berpengaruh penting bagi kelangsungan hidup rumah tangga

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perempuan dan Pekerjaan

Dalam pembahasan perempuan dan pekerjaan, kita mempertimbangkan bukti-bukti guna menentang definisi ekonomi sekarang ini mengenai nilai. Sebagai pekerja rumah tangga, pekerja sukarela, dan pekerja yang dibayar, sumbangan-sumbangan produktif perempuan dimarginalisasi melalui proses-proses historis feminisasi, serta pemisahan antara lingkungan public dan lingkungan pribadi dalam produksi. Nilai tukar tenaga perempuan belum dihitung secara efektif, perempuan juga tidak mendapat ganti kerugian atas kehilangan upah dan keuntungan, kesempatan-kesempatan pengembangan karier, dan akses untuk waktu senggang. Kegunaan tenaga kerja ini telah direndahkan oleh budaya patriakis dan kolonialisasi yang menamakan pekerjaan semacam itu sebagai “pekerjaan perempuan”. Namun, pekerjaan yang direndahkan itu telah menghasilkan pelayanan-pelayanan yang bermanfaat bagi masyarakat yakni, pendidikan, perawatan kesehatan, dukungan emosional dan spiritual, serta tanggungan perawatan bayi kaum tua atau anak-anak yang menjadi tanda-tanda bagi definisi kami sendiri sebagai suatu “peradaban”.

Dalam menganalisis sejarah pekerjaan perempuan, kami memperlihatkan devaluasi nilai tukar perempuan melalui keuntungan yang tidak adil dalam pendidikan dan pelatihan, stereotipe para majikan dan rekan sekerja, serta penyingkiran perempuan melalui perundangan-undangan tenaga kerja yang bersifat protektif dan pembangunan pasar tenaga kerja yang telah difeminisasi. Bila proposisi perempuan berubah dalam suatu pekerjaan tertentu, kita temukan pengaruh-pengaruh feminisasi yang bersamaan pada nilai tukar upah dan pretise juga berubah.

Kehidupan sehari-hari perempuan berbeda dalam suatu konteks beban ganda. Beban untuk memberikan pengasuhan yang tak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, memberikan norma bagi perempuan. Tak ada pemisahan yang rasional dari keduanya. Dua hal itu merupakan aktivitas yang tak terpisahkan bagi perempuan, kecuali di bawah kapitalisme, kolonisasi, dan patriarki. (Ollenburger dan Moore, Helen, 2002:264-266)

Namun tidak hanya itu yang menjadi persoalan terhadap ekonomi produktif perempuan, ada beberapa kasus yang menyebabkan terhentinya sumbangan perempuan dalam ekonomi keluarga yaitu ; permasalahan pensiunan dan PHK. Masalah PHK suatu hal yang tidak luput dari pandangan dan permasalahan di mata para pekerja, dalam menghadapi masalah PHK yang secara tiba-tiba terkadang seseorang perlu persiapan secara fisik maupun psikis yang matang untuk menghadapi hari esok yang berbeda dari hari kemarin. Selain persiapan-persiapan yang dilakukan hal yang paling mendasar yang perlu dilakukan oleh perempuan adalah dukungan

sosial, dukungan-dukungan yang berasal dari suami dan anak untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan memikirkan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menyesuaikan kembali dengan keadaan. Cara perempuan dalam memecahkan masalah keuangan dan pekerjaan ini merupakan proses dari solusi yang ia dapatkan sehingga sekarang sudah bekerja kembali dan mempunyai penghasilan.

1.5.2. Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga

Peran perempuan dalam perekonomian keluarga dapat dilihat dari usaha yang mereka lakukan dengan ikut serta dalam pekerjaan diluar rumah. Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga yang mana cangkupannya rumah tangga yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal ini mereka lakukan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan keluarga ataupun untuk menambah penghasilan. Dipedesaan, perempuan merupakan sumber daya manusia yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari saja, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial (Sajogyo dalam Lestari et.al. 1997).

Banyaknya perempuan di pedesaan yang ikut serta dalam kegiatan ekonomi produktif dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, baik menyangkut kesehatan gizi

keluarga, pendidikan anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka perempuan yang pertama merasakan dampaknya. Sehingga dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif setidaknya sebagian kebutuhan keluarga mereka terpenuhi

Menurut Lasswell M & Lasswell T (1987), kontribusi ekonomi perempuan dalam ekonomi keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Meskipun pekerjaan perempuan memiliki kontribusi yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga, namun pada kenyataannya perempuan masih saja dipandang sebelah mata dalam masyarakat (Zehra, 2008). (<http://repository.ipb.ac.id> diakses 10 Februari 2013)

Oleh karena itu produktivitas perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga sama sekali belum disentuh secara mendetail dan berkesinambungan. Produktivitas perempuan dalam hal ini diukur berdasarkan kontribusi pekerjaan publik yang dibayar, sedangkan pekerjaan perempuan di aspek domestik tidak diperhitungkan. (<http://repository.ipb.ac.id> diakses 10 Februari 2013).

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Para analisis jaringan (misalnya, White, 1992; Wasserman dan Faust, 1994; Wellman dan Berkowitz, 1988/1997) berupaya membedakan pendekatan mereka dari pendekatan sosiologi yang disebut Ronald Burt “atomistis” atau “normatif”.

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur yang menanamkan (*internalization*) norma dan nilai kedalam diri aktor. Berbeda dengan pendekatan normatif; norma dan nilai kedalam diri aktor, artinya yang mempersatukan orang dengan lingkungan. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Namun menurut Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat (Mizruchi, 1994 dalam Ritzer 2007). Willman mengungkapkan pandangan ini :

Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam. (Wellman, 1983: dalam Ritzer 162: 2007)

Setelah menjelaskan apa yang bukan menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran perhatian utamanya, yakni pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Wellman mengungkapkan sasaran perhatian utama teori jaringan sebagai berikut :

Analisis jaringan memulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama seorang sosiolog adalah mempelajari struktur sosial, cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berbeda di bawah pola jaringan yang biasa yang sering muncul dipermukaan sebagai sistem sosial yang kompleks. Aktor dan perilakunya dipandang sebagai dipaksa oleh struktur sosial ini. Jadi, sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela, tetapi pada paksaan struktur (Wellman, 1983: dalam Ritzer, 156-157 : 2007).

Bila dihubungkan dengan pandangan Wellman dalam analisis teori jaringan ini melihat bahwa bekas buruh perempuan PT. RAPP jelas akan memiliki ikatan-ikatan objektif yang menghubungkan mereka dengan sesama mereka dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Hubungan-hubungan ini yang dilihat oleh Wellman sebagai jaringan sosial yang menghubungkan individu satu dengan individu lainnya sehingga tercipta ikatan yang kuat maupun lemah.

Satu aspek penting analisis jaringan adalah bahwa analisis ini menjauhkan sosiolog dari studi tentang kelompok dan kategori sosial dan mengarahkannya untuk mempelajari ikatan di kalangan dan antar aktor yang “tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok” (Wellman, 1983:169). Contoh yang baik dari ikatan seperti ini adalah diungkapkan dalam karya Granoveter (1974:1983) tentang “ikatan yang kuat dan lemah” Granoveter membedakan antara ikatan yang kuat, misalnya hubungan antara seseorang dan teman karibnya, dan ikatan yang lemah, misalnya hubungan dengan seseorang dan kenalannya. Sosiolog cenderung memusatkan perhatian pada orang mempunyai ikatan yang kuat atau kelompok sosial. Mereka cenderung menganggap ikatan yang kuat itu penting, sedangkan ikatan yang lemah dianggap tak penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi. Granoveter menjelaskan bahwa ikatan yang lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Tanpa adanya ikatan yang lemah seperti itu, kedua kelompok mungkin akan terisolasi secara total. Isolasi ini dapat menyebabkan sistem sosial semakin terfragmentasi. Seseorang individu

tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat lebih luas. Karena itu ikatan yang lemah mencegah isolasi dan memungkinkan individu mengintegrasikan dirinya dengan baik kedalam masyarakat lebih luas. Meski Granoveter menekankan ikatan yang lemah, ia segera menjelaskan bahwa “ikatan yang kuatpun mempunyai nilai”. Misalnya, orang yang mempunyai ikatan kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan.

Dalam analisis teori jaringan hubungan sosial ini melihat bagaimana cara perempuan-perempuan yang di PHK dalam memecahkan masalah pekerjaan dan keuangan dengan menggunakan pandangan teori ini ia mencoba mencari tahu hubungan yang pernah terjalin dekat maupun tidak untuk memecahkan masalah yang ia hadapi setelah di PHK. Hubungan yang terjalin dengan keluarga ataupun teman akan memberikan solusi dari masalah yang dihadapinya, sehingga persoalan-persoalan yang ada akan bisa terselesaikan.

Teori jaringan relatif baru dan belum berkembang. Meski merupakan gabungan longgar dari berbagai pemikiran, namun teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan logis (Wellman, 1983). Prinsipnya itu adalah seperti berikut :

PERTAMA, ikatan antara aktor biasanya simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas makin besar atau makin kecil. Prinsip pertama ini

melihat bagaimana hubungan yang terjalin antara bekas buruh perempuan dengan anggota-anggota lainnya sehingga mendapatkan hubungan yang seimbang atau adanya indikator-indikator dari hubungan tersebut menciptakan pertukaran yang seimbang.

KEDUA, ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas, dalam hal ini Wellman menjelaskan bahwa sebuah hubungan yang terikat dalam suatu struktur jaringan seperti; keluarga maka akan ada proses interaksi sosial yang menyatukan anggota keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas sehingga terciptanya pola ikatan yang luas. Wellman memusatkan perhatiannya pada pola ikatan dan mempelajari struktur sosial baik ditingkat makro maupun mikro. Dalam penelitian ini peneliti melihat dari tingkat mikro dimana bagian kecil dari kelompok masyarakat yaitu adanya hubungan silang didalam keluarga.

KETIGA, terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif (*transitive*); bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan ada ikatan antara A dan C. akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang seberapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya juga ada kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain. Jaringan acak seperti ini terjadi dilapangan ketika peneliti menanyakan hal yang menyangkut satu nama seseorang maka akan ada locatan-loncatan ke pihak lain untuk mendapatkan bantuan yang informan butuhkan. Hubungan acak antara tiga

komponen apabila pihak A dan pihak B mempunyai pola ikatan yang kuat sehingga salah satu dari A dan B akan memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang informan hadapi pasca PHK, jika tidak bisa diselesaikan dengan adanya hubungan A dan B maka satu diantara juga mempunyai hubungan dengan pihak C.

KEEMPAT, adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun individu, seperti temuan peneliti dilapangan bahwa adanya hubungan informan dengan tetangga dan tetangga dengan tetangga lainnya sehingga menciptakan timbale balik.

KELIMA, ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah system jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata. KEENAM, terakhir, distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik untuk kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya. Jadi, teori jaringan berkualitas dinamis (Rosenthal et al., 1985), dengan struktur system akan berubah bersamaan dengan terjadinya pergeseran pola koalisi dan konflik.

Satu contoh, Mizruchi (1990) memusatkan perhatian pada masalah kepaduan (kohesi) perusahaan dan hubungan dengan kekuasaan. PERTAMA, atau menurut pandangan subjektif, “kohesi adalah fungsi perasaan anggota kelompok yang menyamakan dirinya dengan kelompok, khususnya perasaan bahwa kepentingan individual mereka dikaitkan dengan kepentingan kelompok” (Mizruchi, 1990:21). KEDUA, menurut pandangan objektif, bahwa “solidaritas dapat dipandang sebagai

tujuan, sebagai proses yang dapat diamati bebas dari perasaan individual” (Mizruchi, 1990: dalam Ritzer, 22: 2007).

Mizruchi melihat kesamaan perilaku bukan hanya sebagai hasil *kesetaraan struktural*. Aktor yang setara dengan secara struktural adalah “mereka yang mempunyai hubungan yang sama dengan aktor lain dalam struktur sosial. Jadi, kesetaraan struktur besar perannya sebagai pemersatu dalam menerangkan kesamaan perilaku. Mizruchi memberikan peran penting pada kesetaraan struktural yang tak langsung menekankan pentingnya peran jaringan hubungan sosial. (Ritzer, 2007:382-386)

1.5.4. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa referensi pedoman atau penelitian relevan ini ditulis sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penulis untuk mengangkat masalah yang akan diteliti. Ada beberapa masalah yang dapat dijadikan pedoman bagi penulis; a). Skripsi Riri Syafitri, mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Andalas (2002). Dalam penelitiannya mengkaji “*Perilaku Responsif Karyawan Peserta Regular Training Mandiri (Suatu Studi Terhadap: Pensiunan PT. Semen Padang)*”. Temuan ia dalam menjelaskan masalah yang didapat dilapangan bahwa seseorang telah pension dari pekerjaan maka ia memulai kehidupan baru dan perlu mempersiapkan diri untuk menata masa depan dengan mengikuti training tersebut. b). Skripsi Yuri (2005), ia mengkaji “*Peran Serikat Pekerja (DPD SPSI Sumbar) Dalam Menyelesaikan Perselisihan Perburuhan (Studi Kasus: PHK Pada Perusahaan*

Khage Lestari dan Yasiga Sarana Utama)”. Adanya peran DPD SPSI Sumbar dalam menyelesaikan perselisihan masalah buruh tersebut sehingga buruh merasakan dampaknya bahwa ada pihak yang ingin memperjuangkan kepentingannya. c). Skripsi Novi Susanti, 2008 ia melihat “*Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Umur Dengan Kehidupan Lansia Pensiunan PNS (Studi pada Lansia Pensiunan di Kel. Bungo Pasang Tabing)*”. d). Skripsi Mila Selvia, (2006) dalam penelitiannya ia mengkaji “*Resolusi Konflik Antara Karyawan dengan Perusahaan Bunda Medical Centre*”. Penyelesaian konflik yang terjadi antar karyawan Bunda Medical Centre melibatkan beberapa pihak sehingga kekeliruan dalam persetujuan PHK dari pihak perusahaan mendapatkan solusi dan adanya uang tunjangan. Dari referensi yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang hendak diteliti berbeda dengan kajian yang telah mereka teliti sebelumnya. Adapun masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah “*Cara Perempuan Mendapatkan Pekerjaan dan Memecahkan Masalah Keuangan Pasca PHK dari PT. RAPP ?*”.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami dan tafsiran tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1992: 5).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2008:).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh terhadap realitas sosial lainnya. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008).

Sedangkan menurut Chadwick, pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Definisi tersebut meliputi perilaku, motif subjek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Chadwick, 1991: 239).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam

situasi tertentu (Ritzer, 1992: 54). Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara perempuan mendapatkan pekerjaan serta dalam memecahkan masalah keuangan pasca PHK dari PT. RAPP.

Penelitian ini pada dasarnya memberikan gambaran pada realitas sosial, karena itu tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yaitu hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang terjadi (Nazir, 1995). Tipe yang dimaksud adalah membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1983: 19).

Dengan kata lain, penelitian deskriptif berupaya mengalihkan suatu kesan terhadap sesuatu melalui panca indera dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan mulai dari kondisi awal penelitian sampai proses akhir. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana cara perempuan mendapatkan pekerjaan kembali serta dalam memecahkan masalah keuangan perempuan bekas buruh PT. RAPP.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti (Spradley, 1997). Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah orang-orang yang relevan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan kepentingan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar penulisan laporan. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu mekanisme pencarian informan penelitian seperti ini dilakukan apabila peneliti dengan mengetahui kriteria siapa saja yang pantas dijadikan informan penelitian (Afrizal, 2008). Adapun criteria informan penelitian ini adalah :

- Perempuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan di PT. RAPP dan sekarang tidak bekerja sebagai buruh lagi.
- Perempuan yang bekerja di bidang yang berbeda dari sebelumnya
- Perempuan yang menikah, dan sudah janda

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka informan yang diambil adalah perempuan yang sekarang tidak bekerja sebagai buruh Perkebunan karena sudah di PHK dan sekarang bekerja dibidang-bidang yang berbeda, seperti ; Penjadap karet, penjual sayur-sayuran, berjualan ikan, berjualan goreng-gorengan, berjualan jamu, berjualan es payung keliling.

Tabel 1.6.2 Data Informan

No	Nama	Umur	Suami/Istri	Pendidikan	Pekerjaan Sekarang
1	2	3	4	5	6
1.	Nurma	47 Tahun	Istri	SD	Penjual Es Payung
2.	Merdawati	38 Tahun	Istri	SMA	Penjual Gorengan
3.	Endang Nurlela	48 Tahun	Istri	SD	Penyadap Karet
4.	Surgani	40 Tahun	Istri	SMP	Penyadap Karet
5.	Endra Yani	35 Tahun	Istri	SMA	Penjual Ikan
6.	Hertati	38 Tahun	Istri	SMP	Dharma Wanita
7.	Sumarni	48 Tahun	Istri	SD	Penjual Kue-kue
8.	Rosma Yenti	55 Tahun	Istri	SD	Penjual Sayur-sayuran
9.	Siti	38 Tahun	Istri	SMA	Penjual Jamu
10.	Teguh Parmono	40 Tahun	Suami	SMA	Wiraswasta
11.	Yanris	52 Tahun	Suami	SMP	Buruh Bangunan
12.	Jasran Umar	46 Tahun		SMA	Kades Kompe Berangin
13.	Yen Harnis	43 Tahun	Istri	S1	Ketua Dharma Wanita
14.	Latifah	52 Tahun	Istri	S1	SekCam
15.	Marwansyah	40 Tahun	Istri	SMA	Ketua SPPU
16.	Wawan Prayetno	45 Tahun	Suami	SMA	Tukang Gigi
17.	Yasti	52 Tahun	Istri	S1	Guru

Dalam validasi data dari cara melakukan penelitian di lapangan yaitu cara membuat catatan lapangan dengan baik, melakukan wawancara yang berkualitas dan mencari informan yang kredibel. Catatan lapangan yang baik dibuat dua tahap. Tahap pertama adalah laporan ringkas, merupakan catatan yang dilakukan selama wawancara aktual dan menunjukkan versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Tahap kedua adalah laporan yang diperluas, menunjukkan suatu perluasan dari catatan lapangan yang diringkas, peneliti mengingat kembali hal yang tidak tercatat secara cepat (Spradley, 1997). Kemudian, wawancara berkualitas dapat dilakukan dengan

memperhatikan faktor-faktor seperti: 1) Jenis kelamin pewawancara, perbedaan jenis kelamin antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dapat mempengaruhi kualitas data, terutama persoalan yang sensitif dari sudut pandang para informan; 2) Perilaku wawancara, perilaku wawancara ketika proses wawancara dapat pula mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dari para informan; 3) Situasi wawancara, peneliti menyesuaikan diri dengan situasi para informan dan meminta persetujuan kepada informan lokasi wawancara dan untuk meluangkan cukup waktunya untuk diwawancarai (Afrizal, 2008).

1.6.3. Data Yang Diambil

Data-data yang telah diambil di lapangan adalah data-data seperti; sejarah PHK di RAPP, penyebab terjadinya PHK terhadap buruh-buruh perkebunan akasia tersebut, pekerjaan bekas buruh perempuan yang di PHK saat ini, dan bagaimana bekas buruh perempuan memperoleh pekerjaan. Data-data ini merupakan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yang peneliti lakukan. Di dalam penelitian ini datanya dibagi menjadi data sekunder dan data primer.

Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan perempuan bekas buruh perkebunan PT. RAPP. Dalam penelitian ini data primer dari informan-informan yakni perempuan yang sudah di PHK . Data sekunder merupakan data pendukung seperti adanya data dari kelurahan, BPS ataupun dari

perusahaan itu sendiri, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Umar, 2001: 42).

Data primer adalah data awal yang diperoleh dari informan inti yang menjadi sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Seperti yang telah ditentukan informan inti itu adalah perempuan yang dahulunya bekerja sebagai buruh di PT. RAPP dan sekarang sudah di PHK, setelah memperoleh informasi dari data primer maka untuk lebih mengakuratkan data peneliti menggunakan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari Kelurahan dan BPS.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara:

- **Observasi**

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan *observasi* kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik *observasi* bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2008).

Dalam proses observasi yang peneliti lakukan dilapangan dengan cara memantau bagaimana informan peneliti melakukan kegiatan sehari-hari, ini peneliti lakukan dalam jangka waktu 2 minggu. Demikian cara peneliti untuk melihat bagaimana kondisi informan baik cara ia berjualan serta cara ia bergaul dengan para tetangga, akan tetapi peneliti tidak hanya mengamati saja namun juga menyempatkan diri berbincang-bincang sebelum menentukan hari apa informan bersedia diwawancarai.

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Bentuk observasi yang dilakukan di sini adalah *participant as observer*. Maksudnya adalah peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya kepada individu yang diteliti, peneliti mengamati sumber kegiatan yang dilakukan oleh perempuan yang sudah di PHK dan pekerjaan ia sekarang sehingga peneliti mampu mendeskripsikan masalah yang telah diteliti.

- Wawancara

Teknik wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pihak

pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) (Bungin, 2001: 62).

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi (pengamatan). Koentjaraningrat (1986) membagi wawancara atas wawancara tersusun, wawancara tidak tersusun dan wawancara mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan cara tanya jawab tatap muka dengan informan yang telah peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah penelitian ini. Wawancara mendalam adalah wawancara informal antara peawawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Taylor, 1984 dalam Afrizal, 2005: 44).

Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa alat tulis seperti pena dan buku catatan yang bertujuan untuk mencatat pembicaraan antara si peneliti dengan informan penelitian. Wawancara yang dilakukan pada informan penelitian adalah wawancara langsung kepada perempuan yang di PHK dari PT.RAPP.

Wawancara adalah suatu proses dimana seorang peneliti melakukan tanya jawab kepada informan penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dari pertanyaan penelitian sehingga mendapatkan rumusan masalah dan penyelesaian masalah yang diinginkan peneliti. Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan “face to face” atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Dengan melakukan wawancara

mendalam yang telah peneliti lakukan, maka peneliti sudah memperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan menjadi akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung karakter individu yang diteliti sehingga mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya. Wawancara yang telah peneliti lakukan juga salah satu kegiatan peneliti sebagai pencari data yang harus dilakukan secara langsung untuk merasakan respon-respon langsung.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain, subjek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan perempuan sebagai objek kajian untuk dijadikan unit analisis adalah individu yaitu perempuan yang di PHK dari PT. RAPP.

1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data.

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Seluruh data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis secara kualitatif dan dibantu oleh hasil kuesioner merujuk pada emik (pandangan responden atau informan) dan etik (pandangan peneliti). Kedua informasi ini tidak hanya dapat ditafsirkan menurut metode, teori, teknik dan pandangan peneliti sendiri tetapi yang disertai literature yang ada (Moleong, 1998: 197).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Adapun proses analisis data akan dimulai dari data mulai terkumpul, kemudian

dicoba untuk dianalisis dan ditelusuri keabsahannya melalui metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian. Sebagian besar data dimulai dari menulis hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil studi dokumentasi, mengklasifikasikannya dan kemudian menyajikannya.

Data yang dianalisis dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan diinterpretasikan secara kualitatif, yang berupa abstraksi, kata-kata dan pertanyaan. Agar data dan informasi yang didapat lebih akurat dan komprehensif, maka analisis data ini dilakukan dengan teknik Triangulasi. Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapatkan dari informan. Teknik Triangulasi yang dilakukan adalah menanyakan informasi yang sama pada sumber yang lain atau pihak lain.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi dan lokasi Baserah Nursery Central terletak di Kec. Kuantan Hilir yang pekerjaanya berasal dari daerah setempat seperti dari Kec. Cerenti khususnya desa Kompe Berangin dan Kampung Baru dua desa ini diambil sebagai daerah dari perempuan-perempuan bekas buruh perkebunan ini bertempat tinggal, karena hasil dari penelitian yang peneliti lakukan terdapat ± 50 orang perempuan yang di PHK.

1.6.8. Proses Penelitian

Proses penelitian yang dimaksud dalam sub bab ini ialah bagaimana langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti mulai dari merancang, mengelompokkan pokok permasalahan hingga turun lapangan untuk melakukan penelitian tentang masalah proposal yang sudah di seminarkan sehingga dapat turun lapangan untuk mengambil data dan mencari/memperoleh informasi dari informan penelitian yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti melakukan terlebih dahulu teknik observasi langsung lapangan dimana tempat tinggal perempuan-perempuan pasca PHK dari PT. RAPP tersebut.

Suatu rancangan ataupun proses dari penelitian ini merupakan hal yang penting untuk dijelaskan bahwa peneliti melakukan banyak hal dilapangan yang perlu pembaca ketahui untuk dijadikan pedoman turun lapangan. Hal yang menarik dari seorang mahasiswa/i sosiologi bahwa secara tidak langsung kita telah mengetahui bagaimana hendaknya masuk kedalam situasi yang baru saja akan kita teliti yaitu dengan mengenal karakter informan seperti apa agar informasi yang diberikan terlihat jelas dan akurat, maka saya terlebih dahulu lebih berbincang-bincang masalah kuliah sebelum masuk ketopik yang ingin saya tanyakan. Hal kecil dan ringan seperti ini akan membuat saya lebih nyaman dalam menghadapi informan, terutama informan yang sudah berumur perlu pendekatan dengan kata-kata yang sederhana dan lugas penggunaannya.

Keliling kampung merupakan salah satu cara saya untuk mendapatkan informan dan melihat bagaimana lingkungan sekitar rumah ia, sehingga apabila saya

sudah berhadapan langsung dengan informan banyak cerita ringan yang saya sampaikan mengenai pandangan saya ketika melihat lingkungan sekitar rumahnya sebelum masuk ke inti pertanyaan, maka dari itu saya lebih leluasa memperoleh informasi yang saya inginkan. Untuk mengenal karakter informan tidaklah mudah namun saya mempunyai banyak cara agar saya bisa diterima langsung untuk bisa mendapatkan informasi dari mereka, salah satunya saya berpura-pura mengenali salah satu keluarga dari informan sehingga mudah untuk memulai atau melontarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian ini.

Masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang terstruktur begitu juga dengan keluarga, untuk menanyakan bagaimana keadaan keluarga maupun bagaimana kondisi keluarga seseorang saya juga mempunyai trik tersendiri yakni dengan cara sambil bermain dengan anak-anak mereka yang sedang ada di rumah sewaktu saya tiba di rumah ia (perempuan yang sedang saya wawancarai) sehingga mudah memulai percakapan mulai dari hal-hal kecil hingga ke pokok permasalahan yang ingin saya ketahui. Mungkin ini hanya beberapa cara saya untuk mendapatkan informasi yang akurat.

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

Cara

Merupakan upaya-upaya atau usaha usaha yang dilakukan oleh perempuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya, seperti bagaimana ia bisa mendapatkan pekerjaan kembali dan bagaimana keuangan keluarganya tetap terpenuhi.

Buruh Perempuan

Perempuan yang dahulunya bekerja sebagai buruh di PT. RAPP dan sekarang sudah di PHK. Perempuan yang menjadi objek penelitian disini adalah perempuan yang berstatus sudah menikah dan telah mempunyai anak.

PHK

PHK adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha.

Pekerjaan

Pekerjaan ialah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya. Dalam kegiatan analisis jabatan, satu pekerjaan dapat diduduki oleh satu orang, atau beberapa orang yang tersebar di berbagai tempat.

Dalam arti luas Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

1.6.10. Rancangan Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (Skripsi) sesuai dengan table yang dibawah tersebut.

Tabel 1.3
Rancangan Jadwal Penelitian Tahun 2013-2014

[illegible]